

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mencapai potensi akademis sepenuhnya, mahasiswa adalah seorang profesional dalam bidangnya di masa depan dan spesialis yang berdedikasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan mempelajari subjek ilmiah (Dariyo, 2004). Mahasiswa yang juga bagian dari proses pendidikan tentunya memiliki target pencapaian pada bidang akademiknya (Iramadhani, 2021). Selain itu, mencapai suatu tujuan adalah peristiwa yang dapat menjadi batu loncatan untuk menuju kesuksesan di masa depan (Nagari, dkk., 2021).

Pemerintah juga menetapkan program beasiswa untuk mendorong dan memfasilitasi mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi, Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) adalah program bantuan biaya pendidikan (beasiswa) dari Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan adanya beasiswa yang diberikan diharapkan dapat memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk meningkatkan hasil belajar dan juga memberikan dorongan kepada mahasiswa yang berprestasi agar mempertahankan prestasinya (Rachmawati, 2024).

Mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah juga lebih mementingkan prestasi akademik berupa IPK, hal ini dikarenakan salah satu syarat untuk mendapatkan dan terus mempertahankan beasiswa ini adalah dengan tidak

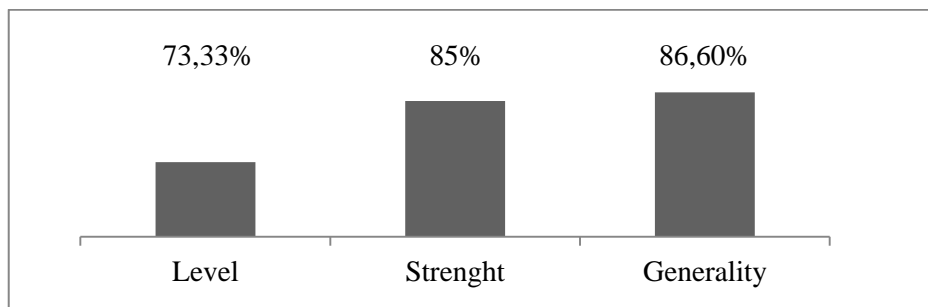
menurunnya IPK di bawah 3,00. (Rachmawati, 2024). Sudah seharusnya mahasiswa merasa bangga dengan bukti pencapaian mereka di bidang akademik berupa IPK, tetapi sayangnya tidak semua mahasiswa merasakan kebanggaan yang sama (Maryam, 2023).

Suatu fenomena yang dikenal sebagai *impostor* didefinisikan sebagai perasaan rendah diri dan keraguan diri, meskipun ada keberhasilan atau bukti pencapaian yang nyata, walaupun ada bukti yang bertentangan, individu yang mengalami *impostor phenomenon* sering kali percaya bahwa mereka adalah *impostor* atau penipu dan takut jika terungkap (Clance & Imes, 1978). Perasaan tidak mampu ini dapat berdampak signifikan pada *self efficacy* atau kepercayaan diri seseorang terhadap kapasitas mereka untuk berkembang di tengah keadaan tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Bandura dalam Chatterjee 2024).

Peneliti melakukan survei awal *self efficacy* pada 30 mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah di universitas Malikussaleh yang mengalami *impostor phenomenon* pada 31 Desember 2024, survei awal penelitian dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Gambar 1.1

self efficacy pada setiap aspek



Berdasarkan hasil survei awal *self efficacy* pada responden yang mengalami *impostor phenomenon* dengan skor 48 – 80 dengan kategori sedang ke tinggi pada aspek *level* terdapat bahwa mahasiswa KIP Kuliah merasa tertantang ketika menghadapi tugas yang sulit, mahasiswa KIP Kuliah juga merasa percaya diri untuk mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas, pada aspek *level* diperoleh persentase sebanyak 73,33%. Berdasarkan hasil survei pada aspek *strenght* terdapat bahwa mahasiswa KIP Kuliah selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang mereka kerjakan dan senang dapat mengerjakan setiap tugas yang diberikan meskipun sulit, pada aspek *strenght* diperoleh persentase sebanyak 85%. Berdasarkan hasil survei pada aspek *generality* terdapat bahwa mahasiswa KIP Kuliah tertarik untuk mempelajari hal baru yang berkaitan dengan tugas, mahasiswa juga berusaha mencari jalan keluar ketika mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas yang mereka kerjakan, pada aspek *generality* diperoleh persentase sebanyak 86,60%.

Berdasarkan temuan Pákozdy, dkk., (2024) Kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan diri sendiri merupakan ciri dari *impostor phenomenon*,

yang menemukan bahwa mereka yang *mengalami self efficacy* yang buruk dalam kemampuannya, mereka juga cenderung mengalami *impostor phenomenon*.

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi. Adapun beberapa permasalahan yang diidentifikasi yaitu adanya keraguan pada kemampuan diri sendiri dan menganggap bahwa keberhasilan akademik yang mereka miliki dikarenakan faktor eksternal, yaitu lingkungan dan keberuntungan, namun hal itu tidak sejalan dengan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti. *Self efficacy* pada mahasiswa KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon* di Universitas Malikussaleh cenderung menunjukkan bahwa mahasiswa yakin dengan kemampuan diri mereka. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *self efficacy* pada mahasiswa KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon* di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan baru mengenai *self efficacy* dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa KIP Kuliah.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila, dkk., (2022) dengan judul "*Impostor Phenomenon* Pada Individu yang Berprestasi" yang menggunakan metode kualitatif dengan mahasiswa sebagai respondennya, menunjukkan hasil bahwa terjadi *impostor phenomenon* pada kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi penyebab munculnya *impostor phenomenon* pada mahasiswa yakni faktor eksternal yang

terdiri dari guru, teman, orang tua, dan faktor internal yang terdiri dari persepsi terhadap kemampuan dan motivasi berprestasi. Perbedaan penelitian ini adalah Nabila, dkk., (2022) menggunakan metode kualitatif dan menggunakan mahasiswa sebagai respondennya dan hanya berfokus pada fenomena *impostor* di kalangan mahasiswa, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan mahasiswa KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon* sebagai respondennya, dan berfokus pada gambaran *self efficacy*.

Penelitian kedua penelitian yang dilakukan oleh Nelson, dkk., (2019) dengan judul "*Majoring in STEM: How the Factors of Fear of Failure, Impostor Phenomenon, and Self-Efficacy Impact Decision-Making*" yang menggunakan metode kuantitatif dengan 142 mahasiswa sebagai respondennya, menunjukkan hasil bahwa ketika seorang mahasiswa mengalami ketakutan akan kegagalan maka akan terjadi rendahnya *self efficacy*. Ketakutan akan kegagalan pada penelitian ini mengacu pada karakteristik utama dalam fenomena *impostor*. Karena ketakutan akan kegagalan mampu memicu seseorang mungkin berhenti berusaha mencapai ambisinya termasuk dalam mengejar pendidikan. Mengalami tingkat *impostor phenomenon* yang tinggi mampu menciptakan keraguan dalam diri mahasiswa. Perbedaan penelitian ini adalah Nelson, dkk., (2019) menggunakan mahasiswa secara keseluruhan sedangkan peneliti hanya menggunakan mahasiswa KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon* sebagai respondennya.

Penelitian ketiga penelitian yang dilakukan oleh Duncan, dkk., (2023) dengan judul "*An Evaluation of Impostor Phenomenon in Data Science Students*" yang menggunakan metode kuantitatif dengan 86 mahasiswa jurusan ilmu data sebagai respondennya, menunjukkan hasil bahwa mahasiswa ilmu data berada pada tingkatan sering dan sedang yang artinya mahasiswa menunjukkan terjadinya *impostor phenomenon*. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa dengan sedikit pengalaman *impostor phenomenon* mengalami *self efficacy* yang lebih tinggi. Perbedaan penelitian ini adalah Duncan, dkk., (2023) menggunakan mahasiswa dengan jurusan ilmu data saja secara keseluruhan sedangkan peneliti berfokus pada mahasiswa KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon* sebagai respondennya.

Penelitian keempat penelitian yang dilakukan oleh Amoa (2023) dengan judul "*An Exploration of Impostor Phenomenon in STEM and STEM Self-Efficacy in Adolescent Learners from a Teacher's Perspective*" yang menggunakan metode kualitatif dengan guru sebagai respondennya, menunjukkan hasil wawancara bahwa *impostor* mempengaruhi *self efficacy*. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa, semakin kecil kemungkinan mereka untuk mengalami *impostor phenomenon*. Perbedaan penelitian ini adalah Amoa (2023) menggunakan metode kualitatif dengan guru sebagai respondennya sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan mahasiswa KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon* sebagai respondennya.

Penelitian kelima penelitian yang dilakukan oleh Pákozdy, dkk., (2024) dengan judul "*The imposter phenomenon and its relationship with self-efficacy, perfectionism and happiness in university students*" yang menggunakan metode kuantitatif dengan 261 mahasiswa sebagai respondennya, menunjukkan hasil bahwa individu yang mengalami *self efficacy* lebih rendah terhadap kemampuannya mengalami *impostor phenomenon*. Perbedaan penelitian ini adalah Pákozdy, dkk., (2024) menggunakan mahasiswa secara keseluruhan sedangkan peneliti hanya menggunakan mahasiswa KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon* sebagai respondennya.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *self efficacy* pada mahasiswa KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada mahasiswa KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi pada bidang sosial, pendidikan, dan kepribadian. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bayangan mengenai *impostor phenomenon* dikalangan mahasiswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat, untuk memahami lebih dalam tentang *impostor phenomenon*.

B. Bagi Mahasiswa KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon*

Penelitian ini diharapkan kepada mahasiswa untuk lebih yakin dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan menerima pencapaian prestasinya sebagai hasil dari kerja kerasnya sendiri.

C. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada universitas mengenai kondisi psikologis dan kepercayaan diri mahasiswa penerima KIP Kuliah yang mengalami *impostor phenomenon* serta membangun program atau intervensi pada mahasiswa yang mengalami *impostor phenomenon* dan meningkatkan reputasi universitas sebagai institusi yang peduli pada kesejahteraan mental dan perkembangan mahasiswanya.